

PENGINTEGRASIAN MULTIPLE INTELLIGENCES (MI) PADA KURIKULUM 2013 PAUD UNTUK MENINGKATKAN BERBAGAI ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

Dwi Hastuti

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta, Dwikuzuma900@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum dan pendidikan tidak dapat terpisahkan, karena kurikulum adalah syarat yang harus dipenuhi bagi pendidikan di sekolah. Kurikulum PAUD di Indonesia saat ini, menggunakan Kurikulum PAUD 2013 dengan pengembangannya lebih menekankan pada pembentukan sikap, sehingga salah jika program PAUD diukur dengan kemampuan baca-tulis dan hitung. Fenomena yang terjadi pada masyarakat kita, banyak orang tua merasa khawatir jika anak-anak tidak dapat membaca, menulis dan berhitung di usia anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Tulisan ini, bertujuan untuk menjelaskan tentang pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013. Artikel ini merupakan literature research yang mengkaji penelitian sebelumnya. Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya, maka ditemukan beberapa prinsip dalam mengintegrasikan MI dalam Kurikulum PAUD 2013, prinsip-prinsip tersebut antara lain pembelajaran dilakukan melalui "bermain", guru sebagai fasilitator pembelajaran, pembelajaran berbasis "tematik", potofolio sebagai dasar asesmen dalam penilaian siswa, memanfaatkan lingkungan, sebagai sarana belajar dengan tanpa meninggalkan tradisi atau muatan lokal, menggunakan berbagai aktifitas yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran. (role play, karya wisata, bernyanyi, ada sesi pembuka-penutup, bercerita, diskusi, jalan-jalan), ada sesi pembuka dan penutup, Memanfaatkan alat peraga maupun APE (Alat Permainan Edukatif) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Multiple Intelligences, Kurikulum PAUD 2013, Perkembangan Anak.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum dan pendidikan tidak dapat terpisahkan, karena kurikulum adalah syarat yang harus dipenuhi bagi pendidikan di sekolah. Pengertian kurikulum dari pendapat yang dipandang modern dirumuskan bahwa "*curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the class room or not*" (Romine)(1) Dari pengertian tersebut jelas bahwa kurikulum dipandang sangat luas, bukan hanya mata pelajaran, namun meliputi kegiatan ekstra dan intrakurikulum. Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai pembelajaran kaku di dalam kelas, namun juga merupakan berbagai kegiatan atau aktivitas di luar kelas. Maka guru pun diuntut untuk merancang pembelajaran yang menarik dan variatif. Tujuan pendidikan tidak lagi hanya seputar menyampaikan pelajaran, namun berupaya mengembangkan kepribadian anak agar mempelajari cara hidup di masyarakat.

Anak usia dini adalah masa-masa di mana mengalami berbagai aspek perkembangan, sehingga membutuhkan berbagai stimulus yang tepat untuk berbagai aspek perkembangannya itu. Pendidikan untuk anak sejak dini sangat penting, karena perkembangan pada satu tahap

perkembangan akan menentukan bagi perkembangan berikutnya. (Havighurst)(2) Kurikulum PAUD di Indonesia saat ini, menggunakan Kurikulum PAUD 2013 dengan pengembangannya lebih menekankan pada pembentukan sikap, sehingga salah jika program PAUD diukur dengan kemampuan baca-tulis dan hitung(3). Fenomena yang terjadi pada masyarakat kita, banyak orang tua merasa khawatir jika anak-anak tidak dapat membaca, menulis dan berhitung di usia anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Sehingga beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak pun lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung, karena kadang anak yang tidak cerdas kognitifnya dianggap tidak pintar. Hal ini tentu bertentangan dengan teori kecerdasan jamak (multiple Intelligences) Howard Gardner, yang beranggapan bahwa semua anak adalah cerdas.

Gardner mengidentifikasi sembilan kecerdasan yaitu visual/spasial, verbal linguistik, matematika/logika, kinestetik, musik intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial(4). Setiap anak dipandang memiliki keunikan tersendiri.

Dari apa yang disampaikan sebelumnya, penulis ingin memaparkan tentang

pengintegrasian Multiple Intelligences dalam kurikulum PAUD 2013 untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak.

II. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013, oleh karena itu metode yang digunakan peneliti adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian(5). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti

III. HASIL DAN PEMBAHASAN MULTIPLE INTELLIGENCES (MI)

Teori MI pertama di publikasikan di buku Howard Gardner yang berjudul "*Frame of Mind*", yang kemudian model tersebut sering dimanfaatkan untuk memahami dan mengajarkan berbagai aspek kecerdasan manusia, gaya pembelajaran, personal dan pembiasaan dalam bidang industri dan pendidikan(6). Multiple Intelligences telah merubah pandangan tradisional tentang kecerdasan, menurut pandangan tradisional, bahwa manusia dilahirkan memiliki jumlah kecerdasan yang pasti, sedangkan MI menganggap bahwa setiap individu memiliki bermacam-macam kecerdasan, namun berbeda dalam tingkatan dan berbagai keterampilan(7). Sebelumnya, mengukur kecerdasan seseorang hanya didasarkan pada tes IQ, yang lebih menekankan pada kecerdasan matematis dan bahasa. Gardner membedakan berbagai aspek kecerdasan yaitu antara lain kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan

musikal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Berbagai kecerdasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Visual spasial/ penglihatan/ keruangan, anak-anak paling baik belajar secara visual. Mereka tertarik pada gambar, grafik, peta, tabel, ilustrasi, puzzle dan apapun yang tertangkap mata.
2. Verbal linguistik, memiliki kekuatan di bidang seni bahasa, berbicara, menulis, membaca dan menyimak.
3. Matematika/logika, memiliki bakat di bidang angka, penalaran dan penyelesaian masalah
4. Kinestetik, kekuatan ada pada aktifitas fisik melalui game, gerakan, tugas praktis, dan pembentukan bangun.
5. Musik/ Irama, anak dapat belajar dengan baik melalui lagu, pola irama, instrumen, dan ekspresi musik.
6. Intrapersonal, anak-anak sangat tersentuh perasaan, nilai, dan ide mereka sendiri. Mereka cenderung lebih pendiam, dan memiliki intuisi tinggi.
7. Interpersonal, adalah anak-anak yang suka bergaul dan bekerjasama, senang bekerja dalam kelompok.
8. Naturalis, anak-anak yang menyukai luar ruang, hewan dan perjalanan lapangan.
9. Eksistensial, kecerdasan dalam konteks "gambar besar" keberadaan manusia, contoh individu yang memiliki kecerdasan ini akan bertanya "Mengapa kita di sini?", Apa peran kita di dunia?"(4)

Dari yang sebelumnya dipaparkan tentang berbagai kecerdasan dalam teori MI, menurut penulis dan berdasarkan observasi terhadap anak-anak di lapangan, kecerdasan no 9, yaitu eksistensial masih sulit untuk diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga untuk mengintegrasikan MI pada Kurikulum PAUD 2013, penulis akan berpijak pada 8 aspek kecerdasan saja.

KURIKULUM PAUD 2013

Kurikulum PAUD 2013 adalah seperangkat rencana yang akan dilakukan selama proses pembelajaran pada Pendidikan anak Usia Dini yang meliputi berbagai aspek perkembangan anak, yaitu perkembangan moral & agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kurikulum 2013 PAUD bertujuan agar anak dapat tumbuh dengan optimal melalui belajar dengan menyenangkan, dan bermakna agar kompetensi sikap,

pengetahuan, keterampilan yang akan mendukung keberhasilan sekolah dan pendidikan pada jenjang selanjutnya Kerangka dasar Kurikulum PAUD 2013 antara lain:(3)

1. Landasan Filosofis, Disebutkan bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa, anak adalah pewaris budaya yang kreatif dan aktif sehingga diharapkan pendidikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya bangsa, namun dapat membangun kompetensi yang dibutuhkan masa kini, serta melalui lingkungan sekitarnya dapat membangun proses belajar yang aktif untuk anak usi dini. Proses belajar dengan keteladanan, serta kegiatan belajar melalui bermain untuk menumbuhkan sikap sosial, spiritual, pengetahuan dan keterampilan.
2. Landasan sosiologis, hal ini dimaksudkan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.
3. Landasan Psikologis pedagogis, pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, keunikan yang dimiliki tiap anak, sehingga guru harus benar-benar mumpuni serta paham dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan anak.
4. Landasan teoritis, yaitu berdasar teori-teori antara lain teori perkembangan anak, teori perkembangan otak, dan teori pedagogis.
5. Landasan yuridis, yang memuat berbagai undang-undang yang terkait dengan pendidikan nasional, perkembangan anak usia dini, PAUD, kurikulum dan standar nasional pendidikan.

Jadi kurikulum PAUD 2013 adalah acuan yang digunakan untuk pembelajaran serta penyelenggaraan PAUD yang berdasar pada tradisi budaya bangsa serta memandang anak adalah unik sehingga pembelajara dikembangkan dengan cara yang menyenangkan, lingkungan yang aman baik fisik maupun psikologis anak, serta mendorong guru-guru PAUD yang handal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara optimal.

Pada pembelajaran PAUD diperlukan rencana, agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Dalam kurikulum 2013 ada rencana harian atau disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Rencana mingguan atau

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan rencana untuk satu semester disebut Program Semester (Prosem), dalam menyusun ketiga hal tersebut mengacu pada pemetaan materi pembelajaran berdasarkan program dan kompetensi dasar. (Dirjen PAUD, Kemendikbud, 2015). Prinsip pembelajaran di PAUD adalah holistik integratif, bahwa segala kegiatan pembelajaran ditujukan untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Pada kegiatan satu hari diusahakan dapat meliputi berbagai aspek perkembangan anak.

Model pembelajaran yang dapat digunakan pada kurikulum PAUD 2013 adalah model sudut, area dan sentra. Pahidupan praktis, sudda model sudut, bersumber pada teori Montessori, model ini digunakan agar anak didik belajar lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sudut-sudut tersebut antara lain, sudut latihan kehidupan praktis, sudut sensorik, sudut matematika, sudut bahasa, dan sudut kebudayaan.(8)

Model lain adalah area, yang dikembangkan oleh highscope di Amerika Serikat. Area memfasilitasi kegiatan anak secara individu atau kelompok untuk mengembangkan semua aspek. Berbagai area di kelas itu antara lain area balok, drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan musik, area sains, area matematika dan area imtaq(8).

Model sentra dikembangkan craetive curriculum, yang mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dan inisiatif anak. Model ini dikenalkan oleh Dr Pamela Phelp dari Florida. Sentra dilengkapi oleh 3 jenis kegiatan main yaitu sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Setiap hari anak berpindah kelas dari 1 sentra ke sentra lain. Anak bebas memilih kegiatan yang diinginkan.(8)

BERBAGAI ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, adalah penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukkan untuk anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Masa-masa itu sering dinamakan "masa emas", karena anak sangat peka menerima berbagai stimuli/ rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan yang ada di lingkungannya. Masa ini adalah peletak dasar untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi

kemampuan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni(3).

Berbagai aspek perkembangan anak tersebut adalah:

1. Nilai agama dan moral, meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati agama orang lain.
2. Fisik motorik yang meliputi motorik kasar, motorik halus dan kesehatan serta perilaku keselamatan.
3. Kognitif meliputi belajar tentang pemecahan masalah, berpikir logis (mengenal tentang perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat).
4. Bahasa meliputi memahami bahasa (memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan), mengekspresikan bahasa (mampu bertanya, menjawab, komunikasi lisan dan keaksaraan).
5. Sosial-emosional, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.
6. Seni meliputi mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

PENGINTEGRASIAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM KURIKULUM PAUD 2013 UNTUK MENINGKATKAN BERBAGAI ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

Berdasar Penelitian sebelumnya, pengintegrasian teori MI dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Seperti dalam jurnal *The Integration of the Multiple Intelligence Theory into The Early Childhood Curriculum*, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasa dengan pengintegrasian MI pembelajaran menjadi lebih efektif, meskipun guru memerlukan banyak waktu dalam perencanaan, Para orang tua merasa bahwa MI adalah konsep yang hebat, mereka dapat mengindikasikan anak-anak mereka menyukai proyek MI karena dapat menggambarkan kecerdasan anak dan tujuan yang ingin mereka kembangkan.(9)

Teori tentang Multiple Intelligences sangat menarik dan memungkinkan untuk

diintegrasikan dengan kurikulum 2013 PAUD, hal ini didasari pada berbagai kesamaan yang ada antara lain:

1. Keduanya memandang anak sebagai pribadi yang unik dan memiliki perbedaan di antara mereka tentang minat dan pola perkembangannya.
2. MI dan Kurikulum PAUD 2013 memiliki tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak.
3. Sama-sama menggunakan metode yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis berusaha menjelaskan tentang pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013, berdasar pada penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya. Setelah mengkaji beberapa literatur sebelumnya, maka ada beberapa prinsip yang penulis peroleh dalam mengintegrasikan MI dalam Kurikulum PAUD 2013, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Pembelajaran dilakukan melalui “bermain”

Dalam banyak hal yang menyangkut anak usia dini, stimulasi terbaik untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak adalah melalui permainan. Permainan pada Anak Usia Dini memiliki efek yang positif terhadap kecerdasan anak, dapat meningkatkan kreatifitas, melalui bermain memaksimalkan perkembangan AUD, karena mereka diberi kebebasan mengeksplorasi dirinya, bebas menentukan pilihan tanpa tertekan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mumpuni dalam merancang pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 PAUD yang diintegrasikan dengan MI.(10)

- b. Guru adalah sumber daya utama dalam keberlangsungan suatu sekolah.

Guru-guru yang hebat dapat menghasilkan murid-murid yang cerdas. Bagi guru yang kreatif, berbagai keterbatasan sarana dan prasarana tidak akan menjadi masalah dalam mengelola pembelajaran. Dalam mengintegrasikan MI dalam pembelajaran, maka guru memerlukan “energi” yang lebih untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan. Para guru merasa bahwa dengan pengintegrasian MI merasa pembelajaran lebih efektif, meskipun guru memerlukan banyak waktu dalam perencanaan.(11)

- c. Pembelajaran berbasis “tematik”, potofolio sebagai dasar asesmen dalam penilaian siswa,

serta berbagai aktivitas yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi sekolah.

Pada Kurikulum PAUD 2013, pembelajaran masih menggunakan pengembangan tema-tema tertentu yang terbagi dalam beberapa tema dalam 1 semester maupun tahun, bisa di bagi dalam 10 sampai 12 tema per tahun dalam pengembangannya, tergantung hal yang disepakati dan kondisi masing-masing sekolah. Dalam kurikulum MI hal ini masih bisa diterapkan. Hal ini berdasar jurnal yang berjudul "*The Development of Multiple Intelligence Capabilities, for Early Childhood Development Center, Local administration Organization in Chaiyophum Province*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan MI pada pusat pengembangan AUD, pd organisasi daerah setempat, di propinsi Chaiyaphum. Menggunakan metode eksperimen, dg 61 partisipan, usia prasekolah, peneliti mengembangkan berbagai aktivitas yang direncanakan dapat digunakan untuk meningkatkan MI dalam 4 kombinasi aktivitas yang salah satunya adalah memanfaatkan pembelajaran berbasis tematik ,Hasil menunjukkan bahwa ada pembiasaan-pembiasaan yang berubah dari berbagai aspek kemampuan MI dengan memanfaatkan perencanaan tentang berbagai aktifitas tersebut(6). Portofolio juga dapat dijadikan alat penilaian yang efektif, bukan hanya untuk guru namun untuk para siswa, agar siswa dapat menilai dirinya sendiri melalui berbagai karya maupun aktivitas yang dihasilkan. Yang selama ini terjadi, berdasar observasi penulis, portofolio anak hanya digunakan sebatas untuk mengumpulkan hasil karya anak, belum benar-benar diterapkan dengan benar tentang tujuan portofolio tersebut. Berbagai model yang ada tentang penyelenggaraan pembelajaran dalam pengintegrasian MI dalam kurikulum 2013 PAUD dari penelitian yang telah disebutkan tersebut dapat diadopsi dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

- d. Memanfaatkan lingkungan, sebagai sarana belajar dengan tanpa meninggalkan tradisi atau muatan lokal.

Dalam Kurikulum PAUD 2013, Memanfaatkan lingkungan sebagai sarana pembelajaran sangat dianjurkan, sehingga dalam pengintegrasian MI hal inipun masih dipakai, demikian juga dengan budaya lokal

masih dimanfaatkan dalam pembelajaran, sebagaimana dalam jurnal *The Development of Multiple Intelligence Capabilities, for Early Childhood Development Center, Local administration Organization in Chaiyophum Province*, dalam jurnal tersebut peneliti mengembangkan berbagai aktivitas yang direncanakan dapat digunakan untuk meningkatkan MI dalam 4 kombinasi aktivitas yaitu gerak dan irama, aktifitas bebas, aktifitas kreatif dan aktivitas yang digali dari pengalaman-pengalaman pada muatan lokal dan lingkungan, Hasil menunjukkan bahwa ada pembiasaan-pembiasaan yang berubah dari berbagai aspek kemampuan MI dengan memanfaatkan perencanaan tentang berbagai aktifitas tersebut.(6)

- e. Menggunakan berbagai aktifitas yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran. (role play, karya wisata, bernyanyi, ada sesi pembuka-penutup, bercerita, diskusi,jalan-jalan).

Pemanfaatan "role play" dalam pembelajaran untuk meningkatkan aspek sosial emosional bisa dimanfaatkan, bermain peran (*role play*) efektif jika ada sesi pembuka dan reflektif, Pada kelas Interpersonal dan intrapersonal pembelajaran melalui berbagai aktivitas, Bermain peran dilakukan dengan berbagai ekspresi bukan hanya verbal tapi kinestetis dan artistik, dan dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, yang merupakan bagian dari aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini(7).

- f. Pembelajaran juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan.

Penerapan MI dapat dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran (bernyanyi, bermain peran, bercerita, karya wisata, diskusi dan jalan-jalan.(12) Sesi pembuka dan penutup, sebagai aktivitas sebagai pembuka dan penutup pembelajaran sangat diperlukan. Di sesi pembuka anak akan belajar untuk mengidentifikasi apa yang akan dipelajari pada hari itu, dan di sesi penutup, guru dapat meriview, sekaligus mengamati pencapaian anak pada apa yang telah diajarkan pada hari itu.

- g. Memanfaatkan alat peraga maupun APE (Alat Permainan Edukatif) yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Memanfaatkan alat peraga dan APE yang tepat pada anak, sangat penting untuk

meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, MI dapat dikembangkan melalui pemberian APE yang sesuai pada anak.(13)

- h. Konsep Kelas yang dapat dipilih (kelas MI, atau pembelajaran berbasis MI)

Berdasar beberapa jurnal yang penulis baca, konsep kelas dalam pengintegrasian MI dapat dikembangkan dalam 2 hal yang pertama adalah kelas MI, seperti halnya kelas-kelas dalam sistem pembelajaran sentra, dalam hal ini di suatu lembaga PAUD, dapat membuka beberapa kelas berbasis MI, dan bebas untuk menentukan, misalnya membagi dalam 5 kelas MI kecerdasan juga dapat dipilih, misal (Kelas Interpersonal/intrapersonal, Kelas Bahasa, Kelas Naturalis, Kelas Kinestetis dan Kelas Musik), karena sudah dalam kelas-kelas tertentu, maka ada perpindahan kelas di setiap harinya, dalam kelas-kelas tersebut pembelajaran setiap hari harus mengembangkan 6 aspek perkembangan anak usia dini. Berbasis kecerdasan pada nama kelas tersebut, untuk mengembangkan aspek/ kecerdasan anak yang lain. Misalnya, di kelas kinestetis, ada pelajaran kognitif berhitung, maka pembelajaran dapat dilakukan misal dengan lomba mengambil bendera dan dihitung serta dituliskan, dan sebagainya. Kekreatifan guru sangat menentukan keberhasilan program ini. Pilihan yang kedua adalah pembelajaran di kelas berbasis MI tanpa adanya perpindahan kelas. Ruang kelas yang tetap, namun pembelajaran variatif dari hari ke hari, misal senin berbasis kecerdasan naturalis, selasa kecerdasan kinestetis dan seterusnya, pengembangan selanjutnya saat pembelajaran hampir sama dengan pengembangan berbasis kelas MI. Pada tabel berikut adalah hasil pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013

Tabel 1. Hasil Pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013

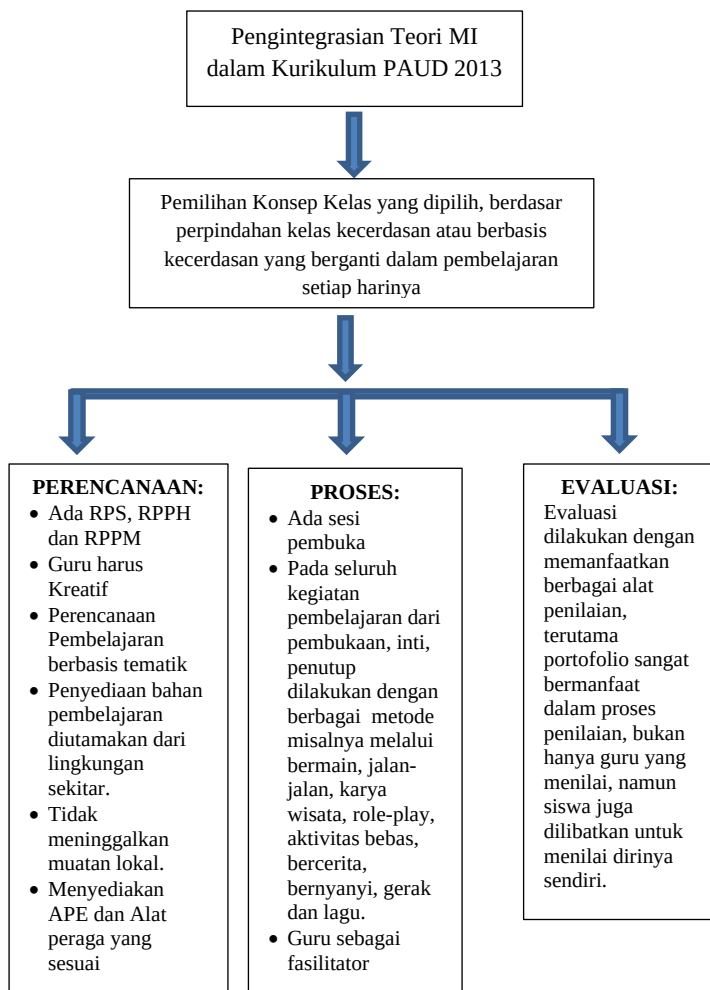
No	Kurikulum PAUD 2013	Pengintegrasian MI pada Kurikulum PAUD 2013
1	Ada RPS dan RPPH yang dikembangkan dari kompetensi inti dan kompetensi	Tetap menggunakan RPPS dan RPPH, tetap mengacu kompetensi inti dan kompetensi dasar, namun ditekankan pada salah

	dasar	satu pengembangan kecerdasan (misal kecerdasan matematis/ bahasa dan lain-lain) di setiap harinya.
2	Model kelas area, sudut dan sentra	Model kelas untuk area dan sudut bisa dikembangkan dengan menamai sudut dengan berbagai kecerdasan pada MI dengan alat-alat permainan yang disesuaikan, sedangkan untuk sentra pengembangannya melalui nama sentra di rubah dengan nama-nama kecerdasan. Misal ada kelas bahasa, kelas matematis, kelas kinestetis dan lain-lain, ada perpindahan kelas setiap harinya.
3	Penyediaan bahan pembelajaran diutamakan dari lingkungan sekitar.	Penyediaan bahan pembelajaran diutamakan dari lingkungan sekitar
4	Tidak meninggalkan muatan lokal	Tidak meninggalkan muatan lokal
6	Menyediakan APE dan Alat peraga yang sesuai	Menyediakan APE dan Alat peraga yang sesuai
6	Metode pembelajaran melalui bermain, jalan-jalan, karya wisata, role-play, aktivitas bebas, bercerita, bernyanyi, gerak dan lagu.	Metode pembelajaran melalui bermain, jalan-jalan, karya wisata, role-play, aktivitas bebas, bercerita, bernyanyi, gerak dan lagu.
7	Evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat penilaian,	Evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat penilaian, terutama portofolio sangat bermanfaat dalam proses penilaian,

		bukan hanya guru yang menilai, namun siswa juga dilibatkan untuk menilai dirinya sendiri.
8	Pembelajaran berbasis tematik	Pembelajaran berbasis tematik

IV. SIMPULAN

Dari apa yang yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian teori MI dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, yang dapat digambarkan dalam bagan berikut:



REFERENSI

1. Hamalik O. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2013.
2. Latif M, Zukhairina, Zubaidah R, Affandi M. Orientasi baru pendidikan anak usia dini : teori dan aplikasi. Vol. 21, Kencana. 2013.
3. PAUD DP. Kurikulum PAUD. Jakarta: Dirjen Paud Kemendikbud; 2015.
4. Morrison GS. Dasar- dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Fundam early Child Educ. 2012;
5. Zed M. Metode Penelitian kepustakaan. Metode Penelitian Kepustakaan. 2008.
6. Sunan S, Terdsak S, Chunpit R, Piangkhae P, Sangsan K. The development of multiple intelligence capabilities for early childhood development center, local administration organization in Chaiphum province. Educ Res Rev. 2017;12(2).
7. Wee S-J, Shin H-S, Kim M-H. Young children's role-playing for enhancing personal intelligences in multiple intelligences theory. Vol. 4, International Research in Early Childhood Education. 2013.
8. Farida Y, Aries S, Yohana R, Sisilia M. Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
9. Richards DR. The Integration of the Multiple Intelligence Theory into the Early Childhood Curriculum. Am J Educ Res. 2016;4(15).
10. Surasmi WA. MAXIMISING MULTIPLE INTELLIGENCE. 2017;9(2):79-85.
11. Delgoshaeia Y, Delavaria N. Applying multiple-intelligence approach to education and analyzing its impact on cognitive development of pre-school children. In: Procedia - Social and Behavioral Sciences. 2012.
12. Astuti WT. Pembelajaran anak usia dini berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. J Pendidik Madrasah. 2016;1(2).
13. Yuni S. PENINGKATAN PERKEMBANGAN MULTIPLE INTELLIGENCES ANAK USIA PRASEKOLAH MELALUI STIMULASI ALAT PERMAINAN EDUKATIF. J Intel. 2019;6(2).